ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2808-1854
p-ISSN : 2808-2346

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, dan OneSearch.

MENGEMBANGKAN BUDAYA MUTU SEKOLAH MELALUI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DI SD NEGERI 3 PENGKELAK MAS

H. Muhammad
SD Negeri 3 Pengkelak Mas
satriawanmuhammad29@gmail.com

Abstract

The development of the quality culture in schools is carried out through the development of innovative learning programs, the development of extracurricular activities, the development of the students' culture and character, and the development of academic and non-academic achievement. The obstacles faced by teachers in implementing the culture quality improvement program are the incomplete understanding of the implementation of the 2013 curriculum. The solution to overcome this matter is that the principal applies transformational leadership with a mentoring approach to the teacher when performing his duties in the classroom. The principal's approach through management approach includes: First, the planning stage by determining the quality target, disseminating the quality target to the school community. Second, the organizing stage involves the establishment of an organizational structure, the delivery of tupoksi, and the delegation of authority. Third, the leadership stages include training teachers, assisting teachers and employees, monitoring teachers in the classroom, motivating, discussing findings, focusing on quality targets and follow-up. Fourth, the monitoring and evaluation stage includes: school programs evaluation. The impact of this action is: First, the original learning process of teacher-centered learning with lecture method turned into a more innovative student-centered learning (PAKEM) with an integrated thematic approach to the scientific model, using various media in the classroom and outside the classroom as well utilizing resource persons from community leaders / DUDI. Second, the initial assessment of the knowledge aspect only changes to an authentic assessment by assessing aspects of attitude, knowledge and skills. Second, the initial assessment of the knowledge aspect only changes to an authentic assessment by assessing aspects of attitude, knowledge and skills. Thirdly, the extracurricular development increased, initially, it was only the scouts, but today the other activities are including music, independent garbage management (PSM), Hadroh Art, Vocal, English, Art, Batik, ICT, Qiroati. Fourth, the development of attitude and character has been entrusted, i.e. religious, discipline, environmental care, and achievement. Fifth, academic and non-academic achievement increased from the district-level championship increased until DIY level and even into national level.

Keywords: *Transformational Leadership, Quality Culture*

Jurnal Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan program pengembanagn budaya mutu adalah pemahaman yang belum lengkap terkait implementasi kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini adalah mngembangakan budaya mutu di sekolah di SD Negeri 3 Pengkelak Mas melalui program pengembangan inovasi pembelajaran, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan budaya dan kerakter peserta didik, dan pengembangan prestasi akademik dan non akademik (partisipasi warga sekolah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, tahap perencanaan dengan menentukan target mutu, mensosialisasikan target mutu kepada warga sekolah. Kedua, tahap pengorganisasian meliputi pembentukan struktur organisasi, penyampaian tupoksi, pendelegasian wewenang. Ketiga, tahap kepemimpinan meliputi melatih guru, mendampingi guru dan karyawan, memantau guru di kelas, memotivasi, mendiskusikan hasil temuan, fokus pada target mutu dan tindak lanjut. Keempat, tahap monitoring dan evaluasi meliputi: evaluasi program sekolah. Sedangkan dampak dari tindakan ini adalah: Pertama, proses pembelajaran semula pembelajaran berpusat pada guru dengan metode ceramah berubah menjadi pembelajaran yang lebih inovatif berpusat pada siswa (PAKEM) dengan pendekatan tematik terpadu model saintifik, menggunakan berbagai media yang ada di dalam kelas dan di luar kelas serta memanfaatkan nara sumber dari tokoh masyarakat. Kedua, penilaian semula menilai aspek pengetahuan saja berubah ke penilaian outentik dengan menilai aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga, pengembangan ekstrakurikuler semula hanya pramuka, meningkat jumlahnya antara lain karawitan, pengelolaan sampah mandiri (PSM), Seni Hadroh, Olah Vokal, Bahasa Inggris, Seni Lukis, Membatik, TIK, Qiroati. Keempat, pengembangan sikap dan karakter sudah membudaya antara lain religius, disiplin, peduli lingkungan, prestasi. Kelima, prestasi akademik.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Transformasional, Budaya, Mutu

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki arti penting bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Melalui pendidikan sumber daya manusia dapat dikembangkan kualitasnya. (Riyanta, 2016) Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh budaya mutu sekolah. Pendidikan yang baik dan bermutu menjadi dasar pengembangan dan kemajuan selanjutnya. (Usman, 2021) Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output dan outcome. Iput pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses seperti guru, karyawan, siswa, orang tua, dan masyarakat. Proses pendidikan dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, dam Menyenangkan). Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi.

Menurut Skamet (Sastra Mico, 2020) memiliki kualitas dasar (daya pikir, daya kalbu, daya pisi) Outcome dinyatakan bermutu apabila semua lulusan diterima di sekolah favorit, diterima di dunia kerja, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas. Menurut Zamroni (Saifulloh et al., 2012) peningkatan mutu sekolah adalah proses yang sistematis dan terus menerus untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan

faktor-faktor yang berkaitan dengan itu agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapatkan perhatian yakni aspek kualitas hasil dan proses untuk mencapai hal tersebut.

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap mutu pendidikan di sekolah Nur Jazin, Cara-cara (Hamsyahri, 2021) yang dilakukan kepala sekolah dengan mengajari, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, karyawan, siswa dan orang tua). Kepala sekolah dituntut profesional dan menguasai secara baik pekerjaan melebihi rata-rata personil lain di sekolah, memiliki komitmen moral yang tinggi. (Usman, 2021) Kepala sekolah harus mampu melakukan transformasi kemampuannya melalui bimbingan, tuntunan, pendampingan pemberdayaan atau anjuran kepada seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan lembaga secara efisien dan efektif. Kepala sebagai pemimpin di sekolah sangat menentukan bagi pertumbuhan, kelangsungan budaya mutu sekolah menuju sekolah unggul.

Menurut Ancok (2012:119). Peranan sekolah dalam memberikan pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan oleh kehadiran kepala sekolah yang berkualitas. Seorang kepala sekolah yang berkualitas akan mampu meningkatkan kemampuan sekolah dalam memberi pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik. Kepala sekolah harus mampu menyusun program yang inovatif dan mampu menggerakkan seluruh guru dan tenaga kependidikan untuk merealisasikan program yang inovatif tersebut. Sekolah yang unggul ditandai oleh banyaknya inovasi yang dihasilkannya, secara manajerial Kepala Sekolah bertanggung jawab atas terciptanya budaya sekolah, namun secara operasional seluruh warga sekolah bertanggung jawab atas terciptanya budaya sekolah Kepala sekolah harus mampu mengembangkan budaya mutu sekolah melui partisipsi aktif guru karyawan serta warga sekolah lainnya.

Menurut Sudarwan Danim (2009:7), kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu membangun kehidupan organisasi dengan membangun budaya keunggulan (value of exellence) guru dan karyawan dan seluruh warga sekolah harus mampu beradaptasi dengan perubahan. Kepala sekolah harus mamiliki visi yang mampu mengilhami seluruh komunitas sekolah.

Kepala sekolah, guru dan karyawan dituntut lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya. Kepala Sekolah menjadi penentu utama keberhasilan sekolahnya. Tugas kepala

sekolah selain sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, ia berperan sebagai pemimpin pembelajaran, manajer perubahan, dan pengembang budaya sekolah. Kepala Sekolah menjadi penentu utama keberhasilan sekolahnya. Tugas memimpin perubahan ada di pundaknya. Selain sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, ia berperan sebagai pemimpin pembelajaran, manajer perubahan, dan pengembang budaya sekolah. (Kemdikbud, 2013)

Pergeseran dari kurikulum 2006 ke kurikuum 2013 menuntut pengembangan budaya mutu mengacu pada ruang lingkup pengembangan kurikulum 2013. Peningkatan proses pelayanan yang lebih inovatif kepada siswa menjadi tuntutan utama. Pergeseran pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada siswa melalui pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik.

Pembelajaran menuntun siswa untuk mencari tahu (discovery learning) bukan deberi tahu. Menekankan bahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan, dan berfikir logis sistematis. Segi penilaian, menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam bukan hafalan. Penilaian menekankan pada proses yang dihasilkan tidak hanya segi pengetahuan saja namun lebih mengedepankan pada sikap spiritual, sikap sosial dan keterampilan.

Pengembangan budaya karakter seperti sikap disiplin, peduli lilingkungan, religius, Kegiatan ekstrakurikuler tidak cukup kegiatan pramuka saja namun perlu ditambah kegiatan pengembangan potensi siswa yang lain seperti kesenian, keagamaan, iptek dan seni budaya lainnya. Pengadaan sarana prasarana atau media pendidikan serta peran serta orang tua, masyarakat dan kamite sangat diperlukan dalam pengembangan program budaya mutu di sekolah. Dalam hal ini, kepemimpinan kepala sekolah sangat sentral dalam pengembangan budaya mutu di sekolah.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

1. Landasan Budaya Mutu Sekolah SD Negeri 3 Pengkelak Mas

Budaya mutu yang dijalankan oleh kepala sekolah SD Negeri 3 Pengkelak Mas dilaksanakan dalam kerangka di bawah ini:

a. Tataran nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) yang dilaksanakan oleh siswa, guru dan praktisi sekolah.
b. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu merupakan hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya.
c. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan, digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Mutu menurut (Usman, 2021) adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar, seberapa jauh suatu produk telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa aspek mutu meliputi (1) pelayanan prima kepada pelanggan, tanggung jawab sosial yang tinggi, dan kepuasan pelanggan, (2) pelanggan dinomorsatukan dan peserta didik sebagai pusat perhatian.

Mutu di bidang pendidikan meliputi *input*, proses, dan *output* dan *outcome*. Input dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu jika mampu menciptakan suasana PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). *Output* dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik maupun non akademik siswa tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu jika lulusan mterserap didunia kerja. Karakteristik mutu diantaranya (1) kinerja guru baik (2) tepat waktu (3) pelayanan prima bertahan lama (4) sekolah memiliki daya tahan yang baik (5) sekolah indah dan menarik (6) warga sekolah memiliki nilai-nilai moral dan profesionalisme (7) sarana dan prasarana tersedia dan mudah digunakan (8) sekolah memiliki SPM (9) konsistensi (10) mampu melayani.

Dalam TQM, secara filosofis, konsep mutu menekankan pada pencarian secara konsisten terhadap perbaikan berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa budaya mutu sekolah adalah keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief), sistem berpikir, nilai, moral, norma, yang kuat guna pelayanan prima kepada pelanggan (siswa).

2. Analisis Teoritis dan Praktis Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah di SD Negeri 3 Pengkelak Mas.

Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah memegang peran pentng dalam membangun budaya mutu di sekolah. Kepala sekolah harus mampu menggunakan kepemimpinannya. Menurut Sudarwan Danim (2009: 53), kepemimpinan transformasioal adalah gaya kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan dan mendorong semua warga di sekolah untuk bersedia tanpa paksaan, berpartisipasi aktif dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

Menurut Ancok (2012:130) ciri-ciri kepemimpinan transformasional adalah (1) memiliki sifat keteladanan baik perilaku dan ucapan yang ditunjukkan pada pengikutnya (2) mengajak pengikutnya untuk mengerjakan tugas dengan cara baru, memberi apresiasi terhadap gagasan pengikutnya (3) memperhatikan kebutuhan akan kebutuhan karyawannya agar maju dan berkembang dalam kariernya. (4) memberikan motivasi, mengajak karyawan bekerja lebih baik untuk mewujudkan cita-cita bersama.

Hal senada disampaikan De Jong (dalam Ancok,2012:134) perilaku pemimpin transformasional yang memacu munculnya inovasi bagi guru antara lain (1) memberi contoh perilaku inovatif (2) memberi rangsangan intelektual, (3) mengundang guru dan karyawan berbagi pengetahuan (4) memberikan arah visi (5) memberi konsultasi (6) mendelegasikan (7) memberikan umpan balik yang positif (8) menunjukkan apresiasi pada lkinerja inovatif (9) memberi hadiah (rewards) (10) memberi dukungan fasilitas (11) memantau kegiatan inovatif (12) memberi penugasan.

Menurut Rainhart, kepemimpinan transformasional menunjukkan ciri-ciri (1) menentukan kebutuhan untuk berubah (2) menciptakan visi dan misi (3) memberi inspirasi kepada para pengikutnuya (3) memusatkan perhatian pada jangka pangang (4) mengubah organisasi untuk menampung visi baru (5) membimbing pengikut untuk

memikul tanggung jawab lebih besar bagi perkembangan dirinya maupun orang lain. Pengikut menjadi pemimpin dan pemimpin menjadi pelaku perubahan serta akhirnya mengubah organisi. Pemimpin transformasional mampu membuat keputusan demokratis, mampu mengelola perubahan- perubahan dengan integritas dan keterampilan. Mampu mengubah dan menyegarkan organisasi. Pemimpin transformasional menyediakan rangsangan intelektual, motivasi inspiratif saat bekerja dengan guru, karyawan dan siswa. Mereka member dukungan, perhatian, dorongan sehingga warga sekolah dapat bekerja sebaik mungkin. Pemimpin transformasional selalu ada ditengah-tengan kegiatan pembelajaran,

Dari beberapa pendapat tersebut, kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang memberi teladan, motivasi, dan memberdayakan karyawan dalam melaksanakan tugas.

Dalam beberapa kasus di sekolah, kepala sekolah harus mendampingi para guru ketika menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan penilaian, menanamkan sikap, membina ekstrakurikuler, dan membina prestasi siswa. Disamping itu, orang tua dan komite sekolah perlu diberi motivasi, diberi kesempatan untuk andil membantu program budaya mutu sekolah.

3. Konsep Ki Hadjar Dewantara Sebagai Bagian dari Implementasi Kepemimpinan di Sekolah

Pengembangan budaya mutu sekolah yang kondusif untuk mencapai sekolah yang unggul sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dapat dilakukan melalui kepemimpianan transformasional dari Ki Hadjar Dewantara. Kepemimpinan tersebut merupakan gaya kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan dan atau mendorong semua unsur di sekolah (guru, staf, siswa, orang tua, masyarakat) berpartisipasi secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan serta alat pemberdayaan dan pengembangan personal dan cara yang efektif dalam menolong seseorang mengembangkan potensi dan karirnya. Menurut Gerald Graham (dalam Ancok, 2012:221), cara menggerakkan tenaga kerja (guru dan karyawan) agar berprestasi dalam melaksanakan tugas antara lain selalu mengucapkan terima kasih jika berhasil, meningkatkan kesempatan bagi pengembangan karier, menyelenggarakan kegiatan yang

menyenangkan yang membangun semangat kerja guru dan karyawan, mengkomunikasikan visi, misi dan program sekolah,

Kepemimpinan transfrmasional sesuai konsep kepemimpinan yang dikemukaakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Ing Ngarsa Sung Tuladha* adalah sesorang yang mengajari orang lain yang belum punya kompetensi untuk memiliki kompetensi. Dalam hal ini kepala sekolah mengajari, membimbing mengajari para guru, karyawan dan siswa. Meskipun memiliki strategi untuk memajukan sekolah, kepala sekolah tidak merasa dirinya merasa orang yang paling tahu. Dia lebih banyak mendengar daripada memaksakan kemauannya pada orang lain. Dia lebih senang meminta pendapat orang lain agar ikut berpartisipasi untuk memajukan sekolah. Dia memiliki semboyan maju bersama, dan tidak ingin menonjolkan dirinya. Dia menjadi teladan dalam berkomitmen untuk memajukan sekolah. *Ing Madya Mangun Karsa* berarti kepala sekolah bertindak menjadi motivator dan membangkitkan semangat yang menggerakkan hati para guru-guru, karyawan dan siswa untuk melaksanakan tugas. Kepala sekolah mengajak guru yang tidak antusias menjadi antusias, yang tidak memiliki komitmen menjadi komitmen, guru yang semula tidak mendukung menjadi mendukung setia mencapai visi, misi sekolah. *Tut Wuri Handayani* adaah kemauan kepala sekolah untuk memberdayakan dan memberi peluang kepada guru-guru, karyawan dan siswa berani mengambil inisiatif untuk memajukan pendidikan di sekolah. (Ancok, 2012).

Agar pelaksanaan kepemimpinan transformasional dengan konsep "*Ing Ngarsa Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tutu Wuni Handayan*i" berjalan dengan baik, kepala sekolah menggunakan fungsi-fungsi manajemen. Griffin (1990: 6) mengatakan, "*management is a set of activities, including planning and dicision making, organizing, teaching, and controlling, directed at an organizations human, financial, physical, and information resources, with the aim of achieving organizational goal in an efficient and effective mannar."*

Manajemen sebagai sebuah aktifitas proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran *(goals)* secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang dilaksanakan secara benar, terorganisir sesuai jadwal.

Menurut Terry (1992: 1), dasar dari manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Rue & Byars (2000: 4) menjelaskan, "*management is a form of work that involves coordinating an organizations, resousces- land, labor, and capital- toward accomplishing organizational abjectives.*"

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan anggota organisasi (SDM) dan proses penggunaan semua sumber daya lain untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen memegang berbagai peran penting yang menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen yang baik haruslah berperan sesuai situasi dan kondisi pada organisasi. Manajemen yang tidak bisa menjalankan peran sesuai tuntutan organisasi dapat membawa kegagalan.

Pembahasan

1. Kepemimpinan Trasnformasional dalam Budaya Mutu Sekolah di SD Negeri 3 Pengkelak Mas

Peningkatan budaya mutu sekolah melalui manajemen sekolah oleh kepala sekolah di lingkunag SD Negeri 3 Pengkelak Mas, dapat dilakukan mulai tahap perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan.

a. Tahap perencanaan

Kepala Sekolah Dasar Negeri 3 Pengkelak Mas menyampaikan program mutu sekolah sesuai visi-misi dan tujuan sekolah kepada dewan guru, dan praktisi pendidikan, antara lain adalah peningkatan mutu proses pembelajaran, budaya mutu dan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler kepada warga sekolah (guru karyawan, orang tua, masyarakat dan para siswa). Pada pertemuan tersebut kepala sekolah Kepala sekolah menyampaikan target mutu yang harus dicapai. Kepala sekolah menyampaikan tugas dan kewajibannya masing-masing.

b. Tahap Pengorganisasian

Pada tahap pengorganisasian Kepala Sekolah menyampaikan struktur organisasi

1) Kepala sekolah menyampaikan tupoksi masing-masing pengurus sekolah

2) Kepala sekolah membentuk paguyuban wali murid.

3) Memberikan tugas dan wewenang secara penuh kepada masing-masing personil sesuai dengan bidang tugasnya baik guru karyawan, paguyuban walimurid dan komite sekolah

4) Mendelegasikan wewenang

c. Tahap Kepemimpinan

1) Kepala sekolah mengkomunikasikan harapan-harapan yang baik terhadap budaya mutu sekolah sesuai visi-misi dan tujuan sekolah kepada warga sekolah. Kepala sekolah mengajak semua guru, karyawan, komite sekolah dan orang tua untuk sama sama menyusun program mutu sekolah. Peran kepala sekolah disini merasa yang paling tahu namun lebih banyak mendengar pendapat orang lain. Namun demikian kepala sekolah harus mengajari guru atau karyawan yang belum memiliki kompetensi melalui KKG, maupun workshop pendampingan. Kepala sekolah juga sellu mengajak dengan orang tua/wali dan komite agar ikut membantu baik penggalian dana, ide gagasan dan sebagainya.

2) Kepala sekolah ikut berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan ikut memotivasi, sehingga yang semula warga sekolah tidak antusias menjadi antusias, yang semula tidak komitmen menjadi komitmen, warga sekolah yang semula tidak mendukung program sekolah mendukung program sekolah.

3) Warga sekolah mendukung dan melaksanakan program mutu sekolah. Guru melaksanakan pembelajaran inovatif, karyawan bekerja sesuai tupoksinya, komite dan orang tua mendukung program sekolah. Kepala sekolah harus berani mendelegasikan tugas dan wewenang kepada warga sekolah sesuai tupoksinya.

d. Tahap Pengawasan

1) Kepala sekolah mengevaluasi kegiatan setiap tahunnya bersama seluruh warga sekolah

2) Menindaklanjuti hasil evaluasi

3) Memberi penghargaanpada warga sekolah yang berprestasi

2. Beberapa Dampak Yang Diharapkan Dalam Penerapan Budaya Mutu di SD Negeri 3 Pengkelak Mas

a. Pembelajaran lebih Inovasi dan kontekstual

Penerapan budaya mutu dengan kepemimpinan transformasional yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru memberikan pengaruh dalam hal guru terbiasa melaksanakan pembelajaran inovatif. Proses pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan saintifik, pembelajaran Aktif Efektif kreatif dan Menyenangkan (PAKEM).

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas, di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumbel belajar di luar kelas, kunjungan ke lokasi belajar, dan pembelajaran berbasis TIK. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dengan memanfaatkan ruang kelas sebagai sarana belajar.

Proses pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan ruang kelas dikelola dengan sebaik-baiknya. Suasana kelas yang dinamis, meja tertata dengan bisa digunakan sebagai ruang diskusi. Tempat pajangan di sediakan untuk memajangkan hasil karya siswa. Pembelajaran di kelas dengan berpusat pada siswa. Guru sebagai fasilitator dan manajer di kelas.

Pembelajaran tidak hanya di ruang kelas namun juga di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran, antara lain (a) pembelajaran di taman sekolah, tanaman obat, tanaman keluarga, (b) pembelajaran di Perpustakaan sekolah (c) kunjungan ke musium (d) kunjungan ke Sentra produksi (e) pembelajaran ke candi (f) pembelajaran di lingkungan sekolah (g) lingkungan luar sekolah seperti jalan raya, sawah, pertokoan dan sebagainya.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pendampingan kepala sekolah terhadap program mutu memberikan dampak positif pada kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat minat siswa, baik yang akademik maupun non akademik, yang disesuaikan dengan *local wisdom* dan potensi sekolah maupun daerah tempat sekolah berada. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dikembangkan adalah ekstrakurikuler wajib

Pramuka, pengelolaan sampah mandiri (PSM), bahasa Inggris, karawitan, membatik, tuntas baca tulis Al Quran (TBTQ), seni tari, seni lukis, olah vokal, dan seni hadroh.

c. Pengembangan Budaya dan Karakter

Pengembangan karakter bangsa sangat penting dalam membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini.

Peserta didik tidak cukup dibekali pengetahuan dan keterampilan namun perlu dibekali budaya dan karakter yang kuat baik melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler maupun pembiasaan. Pengembangan budaya dan karakter dapat dilakukan melalui:

1) Budaya religius di sekolah dalam keseharian seperti peringatan Hari Besar Keagamaan, kegiatan Sholat berjamaah bagi warga sekolah yang beragama Islam, penyediaan fasilitas untuk beribadah, dan mengintegrasikan melalui pembelajaran di kelas.
2) Pembiasaan budaya jujur seperti menyediakan kantin kejujuran dan pemasangan berbagai slogan mengenai kejujuran, dan budaya transparan atau keterbukaan
3) Pembiasaan peduli lingkungan seperti program Jumat bersih, kerja bakti di luar sekolah, serta penanaman dan perawatan pohon
4) Pembiasaan budaya bersih dan sehat seperti senam kesehatan jasmani, penyediaaan peralatan kebersihan, memfasilitasi siswa untuk melaksanakan piket kelas, penyediaaan kamar mandi dan air bersih, dan penanaman berbagai tanaman obat keluarga dan tanaman hias di sekolah
5) Pengintegrasian melalui materi pelajaran di kelas dapat dilakukan dengan memfasilitasi siswa untuk berdiskusi tentang menjaga kebersihan lingkungan seperti tidak mencoret-coret tembok/dinding, memfasilitasi siswa untuk membahasa tentang hal-hal yang dapat menyebabkan kerusakan alam, dan memfasilitasi siswa untuk membahas tentang kewajiban manusia untuk menjaga kelestarian alam

6) Pembiasaan budaya toleransi dapat dilakukan melalui kegiatan bersalaman dengan bapak/ibu guru ketika memasuki gerbang sekolah, memberi contoh untuk senang membantu terhadap siapa pun meskipun orang tersebut berbeda agama, adanya slogan tentang nilai toleransi, membimbing siswa untuk memperhatikan dan menghargai teman yang sedang memainkan alat musik yang berbeda ketika mengikuti ekstrakurikuler karawitan, menasehati siswa agar saling menghargai saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari, memberi kesempatan yang sama kepada siswa untuk berdoa sesuai agama dan keyakinannya masing-masing, memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang sama meskipun ada yang berbeda suku dan agama, dan membentuk kelompok belajar di kelas secara heterogen

7) Budaya disiplin dapat ditanamkan melalui upacara rutin sekolah, berbaris sebelum memasuki kelas, melaksanakan sholat dhuhur bagi yang melaksanakan dengan tepat waktu, memberi sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, memberi contoh untuk berpakaian rapi dan datang di sekolah tepat waktu, fasilitas cermin di tempat-tempat khusus, adanya slogan-slogan tentang nilai disiplin, memasang tata tertib yang mudah dibaca oleh siswa, mengajak siswa untuk menggunakan waktu sebaik mungkin ketika mengikuti ekstrakurikuler seni tari, mengecek kehadiran siswa, menegur siswa yang terlambat masuk kelas, membiasakan siswa untuk antri dan rapi, serta memfasilitasi siswa untuk mempelajarai tentang pentingnya menjaga ketertiban.

8) Penanaman nilai-nilai kerja keras seperti menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menciptakan suasana pembelajaran yang bersifat kompetitif, memasang slogan tentang giat belajar, menjadi contoh untuk melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan memfasilitasi siswa untuk berusaha menyelesaikan

9) Penanaman budaya kreatif dapat dilakukan dengan memfasilitasi siswa untuk mengikuti berbagai lomba yang dapat meningkatkan kreativitas siswa, menyediakan tempat bagi siswa untuk mengekspresikan bakat, minat, dan keinginannya, memfasilitasi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan seni, memfasilitasi siswa untuk membuat berbagai

bentuk kerajinan tangan, dan menghiasi ruang kelas dengan berbagai hasil kreasi siswa

10) Penanaman sikap mandiri siswa dapat dilakukan melalui membiasakan siswa untuk mencari buku di perpustakaan tanpa bantuan pustakawan, memfasilitasi siswa untuk mengambil makanan sendiri di kantin sekolah, dan melibatkan siswa secara sktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas
11) Penanaman sikap dan semangat kebangsaan/cinta tanah air dapat dilakukan dengan upacara rutin sekolah, peringatan hari Kartini, memasang foto-foto pahlawan nasional, dan memfasilitasi siswa untuk mempelajari tentang pahlawan-pahlawan nasional
12) Penanaman nilai menghargai prestasi seperti memfasilitasi siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler, memfasilitasi siswa untuk mengikuti lomba di luar sekolah, mengadakan berbagai perlombaan di sekolah, mengumumkan dan memberi penghargaan bagi siswa yang berprestasi, memajang hasil karya siswa, memasang foto-foto siswa yang berprestasi, memajang tanda-tanda penghargaan prestasi, memberikan pujian/tepuk tangan/hadiah bagi siswa yang berhasil menciptakan prestasi di kelas, memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa, dan memfasilitasi siswa untuk menempel hasil karyanya di kelas

KESIMPULAN

Mengembangkan budaya mutu di SD Negeri 3 Pengkelak Mas melalui kepemimpinan trasnformasional dapat dilakukan bersama-sama oleh kepala sekolah, guru, dan staf yang ada di sekolah. Penanaman nilai-nilai budaya dan karakter terhadap warga sekolah khususnya siswa dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan. Berbagai kegiatan tersebut adalah kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ekstrakurikuler, aktivitas pembelajaran di kelas, serta pengkomunikasian dengan pihak orang tua/wali siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Djamaludin Ancok (2012). *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama

Dedi Permadi (2011). *Kepemimpinan Transformasional*. Bandung : Panca Karya Nusa

Griffin, R.W. (`1999*). Managemen*. Boston: Hougton Mifflin Company.

Kemdikbud (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud

Nur Zazin (2014).*Gerakan Menata Mutu Pendidikan*.Jakarta: Ar-Ruzz Media

Sudarwan Danim (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional* Kepala Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta

Zamroni (2013). *Manajemen pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu* Sekolah. Yogyakarta: Ombak

Hamsyahri, M. (2021). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Ikram Kelurahan Terjun Medan Marelan. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Agama Islam Dan Humaniora*, *2*(02), 30.

Riyanta, T. (2016). Mengembangkan budaya mutu sekolah melalui kepemimpinan transformasional. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*, *12*(2), 114301.

Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, *5*(2), 206–218.

Sastra Mico, S. E. (2020). *KEPUTUSAN MAHASISWA DALAM MEMIILIH PERGURUAN TINGGI: PERSPEKTIF MANAJEMEN PEMASARAN*. SCOPINDO MEDIA PUSTKA.

Usman, H. (2021). *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara.